

DETERMINAN BUDAYA TARAK MAKAN DENGAN PROSES PENYEMBUHAN RUPTUR PERINEUM IBU POSTPARTUM

Kristina Maharani¹, Qomariyah²
^{1,2}STIKES Telogorejo Semarang
email: kristina@stikestelogorejo.ac.id

Abstrak

Ibu nifas membutuhkan makanan bergizi untuk memulihkan kesehatan, mempercepat penyembuhan luka, dan mendukung pemberian ASI, sehingga tidak disarankan untuk menghindari makanan tertentu. Pantangan makanan adalah larangan makan makanan tertentu yang mewakili kepercayaan dan tradisi masyarakat. Jika mereka melanggar, maka nyawa orang yang melanggar dalam kondisi bahaya. Beberapa faktor memengaruhi penyembuhan luka perineum, salah satunya adalah retensi makanan. Dalam hal ini, masih ada ibu nifas yang melakukan pola pantang makan. Oleh karena itu, tidak jarang para ibu mengalami gangguan penyembuhan luka pada perineumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan pantang makan dengan lamanya penyembuhan perineum pada ibu pasca bersalin. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan teknik purposive sampling yang berjumlah 49 responden, waktu penelitian April-Agustus 2022. Tempat penelitian di Puskesmas wilayah Demak. Analisa bivariat menggunakan Chi Square. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan berpantang makan dengan lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas nilai p value = 0,00. Simpulan, terdapat hubungan antara kebiasaan berpantang makan dengan lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum.

Kata Kunci: Pantang makan; ruptur perineum; postpartum

ABSTRACT CULTURE DETERMINANTS WITH PERINEAL WOUND HEALING POSTPARTUM MOTHER

Abstract

Postpartum mothers need nutritious food to restore maternal health, accelerate wound healing and support breastfeeding, so postpartum mothers are not advised to avoid certain foods. Food taboos are prohibitions against eating certain foods that represent the beliefs and traditions of society. If they violate it, the life of the person who violates them is in danger. Several factors influence perineal wound healing, one of which is food retention. In this case, there are still postpartum mothers who practice abstinence from food. Therefore, it is not uncommon for mothers to experience perineal wound healing disorders. The aim of this study was to determine the relationship between abstinence from eating and the duration of perineal healing in postpartum mothers. This research method used descriptive analytic with a purposive sampling technique with a total of 49 respondents, during the April-August 2022 study. The research site was at the Demak area Health Center. Bivariate analysis using Chi Square. The results of the study showed that there was a relationship between the habit of abstaining from food and the duration of perineal wound healing in postpartum women, p value = 0.00. Conclusion, there is a relationship between the habit of abstaining from food and the duration of perineal wound healing in postpartum mothers..

Keywords : Abstinence from eating; perineal wound; post partum

Pendahuluan

Masa nifas dimulai setelah kelahiran dan kurang lebih 6 minggu, semua alat kelamin kembali ke keadaan sebelum hamil dalam waktu 3 bulan. Seorang ibu nifas membutuhkan perawatan khusus untuk memulihkan kesehatan tubuhnya, termasuk perawatan luka perineum. Robekan perineum adalah cedera yang disebabkan oleh persalinan atau kerusakan jaringan yang terjadi antara vulva dan anus. Robekan diafragma terjadi pada hampir semua kelahiran pertama dan seringkali pada kelahiran berikutnya, dan dapat menyebabkan infeksi diafragma. Salah satu faktor risiko infeksi luka perineum adalah penyembuhan luka perineum yang berkepanjangan akibat retensi makanan, terutama makanan kaya protein.¹

Masih banyaknya ibu nifas yang melakukan pantang makan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yang meliputi sosial budaya, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, pekerjaan, ekonomi, peran keluarga, dan usia. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak

bersedianya fasilitas-fasilitas atau sasaran kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban. Serta faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya.²

Salah satu upaya menyiapkan manusia yang berkualitas adalah dengan melakukan pembinaan kesehatan anak sejak dini melalui kegiatan kesehatan ibu dan anak, peningkatan gizi anak dan pembinaan anak, agar setiap bayi yang lahir tumbuh sehat dan berkembang menjadi anak yang kuat. dan kualitas Indonesia. Manusia Bayi dan anak yang mendapat makanan bergizi, tumbuh sehat, cerdas dan terhindar dari berbagai penyakit menular Selain memperhatikan pola makan bayi, perlu juga menjaga pola makan ibu, terutama pada masa hamil dan menyusui.³

Di Jawa Tengah diyakini bahwa ibu hamil tidak boleh makan telur karena mempersulit persalinan dan tidak makan daging karena menyebabkan pendarahan. Selain telur, beberapa bahan makanan yang juga dilarang untuk ibu menyusui yaitu; 1 jenis sayur, 14 jenis buah, 10 jenis ikan, 5 jenis daging, 3 jenis makanan fermentasi dan berbagai jenis gula. Beberapa

alasanya adalah karena makanan ini dianggap memiliki efek negatif pada kesehatan ibu dan janin karena nasihat orang tua atau mertua dan menghormati orang di sekitarnya.²

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 49 ibu nifas. Teknik purposive sampling dengan analisa bivariat menggunakan *Chi-Square*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wilayah Demak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Agustus 2022.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penyembuhannya *rupture perineum*. Variabel independennya yaitu budaya tarak makan. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi, yang terdiri dari lembar observasi kebiasaan makan, dimana petugas akan memberikan pertanyaan kepada responden kebiasaan makan ibu pada masa nifas dan lembar observasi penyembuhan luka dimana petugas akan mengobservasi luka perineum responden yaitu ibu nifas. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu postpartum bersedia untuk menjadi responden, dan ibu postpartum hari ke 3-7 dengan *rupture uteri* derajat 2.

Hasil penelitian

A. Analisis univariat

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Kategori	N	%
Usia	<25 tahun	20	40,9
	26-35 tahun	28	57,1
	>35 tahun	1	2,0
Pendidikan	SD	2	4,0
	SMP	5	10,2
	SMA	27	55,1
	Sarjana	15	30,7
	Tidak Bekerja	25	51,0
Pekerjaan	Karyawan Swasta	20	40,9
	PNS	4	8,1
	Petani	0	00,0

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa berdasarkan usia <26-35 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 28 orang (57,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (55,1%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 25 orang (51,0%).

2. Distribusi frekuensi responden budaya (tarak) makan pada ibu postpartum

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel budaya (tarak) makan pada ibu postpartum

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Budaya (Tarak)	Makan	21	42,9
	Tidak	28	57,1
Makanan	berpantang		
Total		49	100,00

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berpantang makan sebanyak 28 ibu postpartum (57,1%).

3. Distribusi frekuensi responden proses penyembuhan ruptur perineum

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Proses Penyembuhan Ruptur Perineum	Kurang	19	38,8
	baik	30	61,2
	Baik		
Total		49	100,00

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum mengalami proses penyembuhan ruptur uteri baik sebanyak 30 (61,2%) ibu postpartum.

B. Analisis bivariat

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan hubungan budaya (tarak) makan dengan proses penyembuhan ruptur perineum ibu postpartum

Budaya (Tarak) Makan Ibu Postpartum	Proses penyembuhan ruptur perineum ibu post partum						<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
(Tarak) Makan	15	30,6	4	8,2	19	38,8	0,000
Tidak Berpantang	6	12,2	24	49,2	30	61,2	
Total	21	42,9	28	57,1	49	100,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak berpantang makan proses penyembuhan ruptur perineum dengan baik yaitu 24 ibu postpartum (49,2%), dan responden yang tidak berpantang makan terhadap proses penyembuhan ruptur perineum yang kurang baik sebanyak 6 ibu postpartum (12,2%). Sedangkan responden yang melakukan Tarak makan yang proses penyembuhan ruptur perineum dengan baik yaitu 4 ibu postpartum (8,2%) dan responden yang melakukan tarak makan dengan penyembuhan ruptur uteri kurang sebanyak 15 ibu postpartum (30,6%). Nilai P-Value yang didapat adalah 0,000 yaitu lebih dari pada 0,05($p = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan analisa dapat disimpulkan bahwa ada hubungna yang signifikan antara budaya dan budaya Tarak makan yang berhubungan dengan proses penyembuhan ruptur uteri pada ibu post partum.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan pada Karakteristik usia dari tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia <26-35 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 28 orang (57,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nita tahun 2020, yang menyatakan bahwa usia juga berpengaruh pada imunitas, penyembuhan luka yang terjadi pada orang tua sering tidak sebaik pada orang muda. Penelitian yang

dilakukan Jaelani, dkk tahun 2015 menunjukkan mayoritas umur ibu nifas berusia < 25 tahun, dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usia sudah tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi, sehingga penyembuhannya akan memakan waktu lebih lama.²

b. Pendidikan

Berdasarkan pada karakteristik dari tabel 1, tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (55,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nita tahun 2020, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendasari tingkah laku seseorang, semakin baik pendidikan seseorang maka pengetahuan mereka juga semakin baik rmasuk pengetahuan dalam perawatan luka perineum. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang didapat. Pada penelitian Nita, didapatkan hasil mayoritas pendidikan ibu post partum yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebanyak 21 orang (35,0%) dalam penelitiannya Jaelani, dkk menerangkan bahwa ibu post partum yang mempunyai pendidikan tinggi akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai perawatan luka perineum, pengetahuan ibu mengenai perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum, apabila pengetahuan ibu

kurang terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan luka pun akan lama.²

c. Pekerjaan

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 25 orang (51,0%).

Berdasarkan penelitian Nita, menyatakan bahwa proses penyembuhan luka perineum sebagian besar baik kemungkinan ditunjang oleh pekerjaan responden. Ibu yang tidak bekerja biasanya pola istirahatnya lebih teratur, pikirannya juga lebih tenang sehingga vaskularisasinya lebih lancar/adekuat dari pada ibu nifas yang bekerja, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Riset yang dilakukan Jaelani, dkk pada penelitian Nita menunjukkan mayoritas ibu post partum yaitu tidak bekerja sebanyak 18 orang (30,0%) dalam penelitiannya menerangkan bahwa pekerjaan juga memengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum, dimana ibu yang bekerja akan mudah mendapatkan informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.²

d. Budaya (tarak) makan pada ibu postpartum

Data tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar postpartum tidak berpantang makan sebanyak 28 ibu postpartum (57,1%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli tahun 2020, yang menjelaskan pantang makan pada ibu postpartum itu merupakan suatu budaya yang melarang ibu postpartum dalam mengkonsumsi beberapa jenis makanan yang dapat mengancam karena dianggap terdapat unsur mistis atau magic, yang dimaksud ada unsur mistis tersebut yaitu dimana ibu postpartum tersebut apabila melanggar peraturan tersebut. Dima statement tersebut sampai saat ini belum pernah terjadi atau tidak dapat dibuktikan. Jadi untuk pantang makan merupakan sesuatu budaya yang telah dibawa sejak dahulu dari para leluhur melalui keturunannya, sehingga menyebabkan pengetahuan tersebut apakah harus dijalankan atau tidak, karena memang nilai social dari pengetahuan masyarakat

tersebut tidak melihat dari benefit kandungan nutrisi makanan untuk penyembuhan luka terkhusus luka perineum.⁴

e. Proses penyembuhan ruptur perineum

Berdasarkan tabel 3, didapatkan sebagian besar ibu postpartum mengalami proses penyembuhan ruptur uteri baik sebanyak 30 (61,2%) ibu postpartum.

Menurut Boyle, dalam penelitian Yuli tahun 2020. Menjelaskan bahwa hasil penelitian bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka jalan lahir ibu postpartum adalah faktor eksternal dalam hal ini adalah gizi. Yang dimana Makanan yang bergizi dan porsi yang sesuai pada ibu nifas dapat meningkatkan kesehatan dan ibu lebih bugar serta dapat mempercepat masa penyembuhan luka jalan lahir. Karena pada umumnya kekurangan gizi terutama makanan yang mengandung protein dapat menyebabkan berkurangnya kekuatan luka terutama luka jalan lahir, meningkatkan dehiscensi luka, kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas yang buruk. Defisiensi nutrisi (sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat) tertentu dapat berpengaruh pada penyembuhan.⁴

2. Analisis Bivariat

Hubungan budaya (tarak) makan terhadap proses penyembuhan ruptur perineum

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan p-value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara budaya tarak makan terhadap proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu postpartum di Puskesmas Karangayu Semarang.

Menurut Endah dalam penelitian Irma tahun 2020, menyatakan bahwa ada hubungan antara konsumsi makanan berprotein hewani dengan penyembuhan luka pada ibu nifas. Protein hewani merupakan nutrisi yang memiliki efek penting pada penyembuhan luka perineum karena protein diperlukan untuk penggantian jaringan. Ibu nifas diharapkan

lebih banyak mengkonsumsi protein hewani untuk membantu penyembuhan luka perineum lebih cepat.⁵

Pantangan adalah larangan makan jenis makanan tertentu yang diyakini menimbulkan ancaman bagi yang melanggarnya. Ketenangan adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dari orang tua ke generasi berikutnya. Orang tidak mengerti kapan membuat makanan tabu dan mengapa itu tabu. Adapun pantangan makanan masyarakat setelah melahirkan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang perlu dikonsumsi sehingga proses penyembuhan setelah melahirkan menjadi sulit. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pantang makan dengan waktu penyembuhan luka perineum setelah melahirkan.⁵

Hasil kajian Rahmayani tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% ibu bersalin mengaitkan kebutuhan gizi ibu bersalin dengan beberapa faktor, antara lain; fakta bahwa ibu nifas masih memiliki budaya tidak makan. Ia menyebutkan bahwa ibu tidak boleh makan telur setelah melahirkan, ayam, ikan, dan makanan laut lainnya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara asupan nutrisi dengan pemulihan luka perineum pasca melahirkan. Responden yang gizinya baik dipengaruhi lebih cepat sembuh dari luka perineum dan sebaliknya. Pada saat yang sama, makanan dengan gizi seimbang dapat meningkatkan kesehatan ibu dan mempercepat penyembuhan luka, status gizi yang buruk mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, yang melindungi dari penyakit menular.⁶

Menurut Mudatsir, dalam penelitian Nuriah tahun 2020. Menyatakan bahwa adat serta tradisi adalah dasar konduite tadi. Hal inilah yg masih mensugesti norma warga pedesaan pada menentukan & menyajikan kuliner. Kebiasaan ini ditimbulkan lantaran adanya agama terhadap embargo-embargo orang tua zaman dahulu. Orang tua zaman dahulu mengungkapkan bahwa bunda pada masa nifas dihentikan memakan ikan lantaran kuliner tadi hanya akan mengakibatkan darah nifas berbau busuk, nir cepat kemarau

dan melemahkan daya tahan tubuh baik fisik juga mental dan mengakibatkan gatal dalam kulit. Selain itu, bunda nifas dihentikan makan sayur lantaran kuliner tadi dipercaya bisa menyebabkan lemah sendi. Padahal agama itu keliru akbar pada proses penyembuhan luka perineum.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifin dan Maidatul, berdasarkan output penelitiannya dihasilkan terdapat dampak bermakna antara putih telur menggunakan usang penyembuhan luka perineum dalam bunda nifas pada RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Dari output pengumpulan data awal, bunda nifas yg mengalami keterlambatan pada penyembuhan luka perineum dikarenakan adanya norma berpantang kuliner. Pantangan makan merupakan suatu embargo buat mengkonsumsi jenis kuliner tertentu, lantaran masih ada ancaman bagi bunda yg melanggarnya. Pantangan adalah sesuatu yg diwariskan berdasarkan leluhur melalui orang tua kegenerasi bawahnya. Pantangan mengakibatkan orang nir mengerti kapan suatupantangan kuliner dilakukan & penyebab melakukan pantangan tersebut. Pantangan kuliner yg pada lakukan sang warga nir sinkron menggunakan nilai gizi kuliner yg dibutuhkan.⁶

Salah satu jenis kuliner yang nir boleh dikonsumsi rakyat yg menerapkan tradisi berpantang kuliner merupakan putih telur. Ibu selama masa nifas nir diperbolehkan mengkonsumsi putih telur lantaran rakyat percaya bahwa mengkonsumsi putih telur akan memperlambat proses penyembuhan luka dampak persalinan.

Salah satu faktor yang mensugesti penyembuhan luka perineum merupakan faktor eksternal gizi. Makanan yg bergizi & sinkron porsi akan mengakibatkan bunda pada keadaan sehat dan segar, akan meningkatkan kecepatan masa penyembuhan luka perineum. Secara generik kurang gizi terutama protein bisa menyebabkan berkurangnya kekuatan luka, menaikkan dehisensi luka, kerentanan terhadap infeksi dan parut menggunakan kualitas yg buruk. Defisiensi nutrisi (sekresi insulin bisa dihambat, sebagai akibatnya mengakibatkan glukosa darah meningkat)

eksklusif bisa berpengaruh dalam penyembuhan.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan usia <26-35 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 28 orang (57,1%). Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (55,1%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 25 orang (51,0%)
2. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya tarak makan terhadap proses penyembuhan rupture perineum pada ibu postpartum.

Daftar Pustaka

1. Windiarti Y, Aini I, dkk. Hubungan Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. Jombang: STIKES Insan Cendekia Medika Jombang;2020.
2. Mandasari N, Dkk. Budaya dan keyakinan pantang makan terhadap proses penyembuhan luka episiotomi. Jurnal Kesehatan Pertiwi. 2020;2(2).
3. K.Rini, Khuzaiyah S. Karakteristik Ibu Nifas Yang Berpantang Makanan, he 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto;2018.
4. Yuli dkk. Hubungan Pantang Makanan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas, di Puskesmas Balen Kabupaten Bojo negoro;2020.
5. Irma N, Sipayung A. Pantang Makanan Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. Jurnal Ilmu Kebidanan, Oktober. 2020;4(20).
6. Rosita S. Rahmayani. Pengetahuan ibu postpartum tentang pantangan makan dalam budaya madeung dengan penyembuhan luka perineum. Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2022;8(2).
7. Simamora Lasria, Susanti R dkk. Hubungan pengetahuan, pendapatan dan makanan pantangan dengan pola makan pada ibu nifas. Indonesia Health. 2022;I(1).